

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Krisis regenerasi adalah kondisi ketika proses pergantian atau penerus generasi dalam suatu pekerjaan, komunitas, atau kelompok sosial mengalami hambatan atau penurunan. Krisis regenerasi pekerjaan nelayan menjadi salah satu masalah serius yang dihadapi oleh komunitas pesisir, khususnya Nelayan pesisir. Masalah ini terlihat dari banyaknya anak muda yang sudah tidak tertarik untuk melanjutkan pekerjaan sebagai nelayan yang seharusnya diwariskan. Ada beberapa faktor yang berkontribusi yaitu, termasuk sulitnya kondisi kerja yang berbahaya atau berisiko, penghasilan yang tidak stabil, serta rendahnya penghargaan masyarakat terhadap pekerjaan nelayan saat ini. Di samping itu, arus modernisasi mendorong anak-anak nelayan untuk melakukan urbanisasi dengan tujuan melanjutkan pendidikan tinggi mereka serta mencari pekerjaan di sektor lain yang dianggap lebih baik dan bergengsi. (Ichi, 2023).

Masalah krisis regenerasi melanda sektor perikanan Indonesia yang tercermin jelas dari semakin berkurangnya jumlah nelayan dan meningkatnya kekhawatiran terhadap keberlanjutan pekerjaan ini di masa mendatang. Dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, tercatat jumlah nelayan mengalami penyusutan signifikan, dengan penurunan sekitar 330.000 orang antara tahun 2010 hingga 2019. Diperkirakan jumlah buruh tani dan nelayan akan terus menurun hingga setidaknya 20% pada periode 2022 sampai 2030. Krisis ini semakin diperburuk oleh rapuhnya kondisi kesejahteraan nelayan, yang tercermin dari merosotnya Nilai Tukar Nelayan (NTN) serta penurunan pendapatan mereka. Fenomena ini menunjukkan bahwa pekerjaan nelayan tidak lagi menarik bagi generasi muda, yang memandang sektor ini tidak menjanjikan secara ekonomi, sehingga memperbesar ancaman terhadap kesinambungan sektor perikanan Indonesia (Rosalina, 2023).

Nelayan pesisir adalah nelayan yang melakukan kegiatan penangkapan ikan di wilayah perairan pesisir atau laut yang berada relatif dekat dengan garis pantai. Pada umumnya, nelayan pesisir menggunakan perahu atau perahu berukuran kecil hingga sedang dengan alat tangkap yang masih tergolong sederhana atau semi-modern. Aktivitas penangkapan ikan biasanya dilakukan dalam waktu singkat,

seperti berangkat pada pagi atau malam hari. Wilayah operasi yang terbatas menyebabkan nelayan pesisir lebih mengandalkan potensi sumber daya ikan yang tersedia di kawasan pesisir dibandingkan dengan nelayan yang beroperasi di laut lepas. waktu operasi melaut umumnya tidak berlangsung lama dan dapat diselesaikan dalam satu kali perjalanan. Karakteristik pekerjaan nelayan pesisir menunjukkan tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap cuaca, arah angin, gelombang, serta musim penangkapan ikan (Rayhan, 2026).

Madura memiliki potensi yang signifikan, baik dalam usaha perikanan dan pengolahan hasil perikanan, maupun dalam produksi garam rakyat. Salah satu kabupaten yang memiliki potensi tersebut adalah Kabupaten Bangkalan yang dikenal sebagai daerah yang kaya akan sumber daya perikanan dan kelautan. Bangkalan merupakan penghasil sumber daya yang sangat potensial dalam sektor kelautan. Potensi tersebut mencakup kedua aspek, yaitu hayati dan non-hayati. Di antara potensi hayati, kita dapat menemukan perikanan, hutan mangrove, dan terumbu karang. Sementara itu, potensi non-hayati mencakup bahan tambang, serta peluang di bidang pariwisata. Selain itu, Tak kalah penting, kawasan ini juga menjadi tempat tinggal para Nelayan pesisir, yang sebagian besar masih berada dalam kondisi prasejahtera (Purwanto, 2024).

Sebagian besar Nelayan yang ada di Bangkalan menggantungkan kehidupan sehari – hari mereka terhadap sumber daya kelautan. Hal tersebut menimbulkan kesulitan untuk menciptakan situasi sosial ekonomi yang optimal. Dibandingkan dengan kelompok masyarakat lainnya di sektor pertanian, nelayan tradisional dapat dikategorikan sebagai lapisan sosial yang paling miskin dan kurang sejahtera. Meskipun begitu, tidak semua nelayan dapat dianggap hidup dalam kemiskinan. Sumber daya perikanan memiliki potensi besar untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan para nelayan Bangkalan. Namun, pada kenyataannya, masih banyak sekali nelayan yang belum mampu untuk mengoptimalkan hasil tangkapan. (Ulkiyeh, 2023).

Tabel 1. 1 Jumlah Pekerjaan Nelayan Bangkalan Tahun 2013

NO	KECAMATAN	NELAYAN DI LAUT			NELAYAN DI PERAIRAN	JUMLAH
		Pemilik	Penyewa	Anon		
1.	Kamal	43	74	-	-	117
2	Labang	183	290	-	-	167
3	Kwanyar	948	471	-	18	665
10	Socah	390	368	-	-	758
11	Bangkalan	420	322	-	10	752
13	Arosbaya	275	275	-	-	550
16	Tanjung Bumi	221	394	-	4	619
17	Sepulu	110	143	-	12	265

Sumber : <https://data.bangkalankab.go.id/id/dataset/groups/jumlah-nelayan2013>

Berdasarkan data jumlah nelayan di Kabupaten Bangkalan tahun 2013 Kecamatan Arosbaya memiliki jumlah nelayan yang cukup besar dibandingkan beberapa kecamatan lainnya. Tercatat terdapat 275 nelayan pemilik dan 275 nelayan penyewa, sehingga total keseluruhan nelayan di Kecamatan Arosbaya mencapai 550 orang. Data tersebut menunjukkan bahwa sektor perikanan laut masih menjadi salah satu mata pencaharian utama masyarakat di wilayah pesisir Arosbaya. Jika dibandingkan dengan jumlah pekerjaan nelayan pada era modernisasi sekarang, apakah jumlah pekerjaan nelayan tetap bertahan atau justru semakin berkurang. Selanjutnya terdapat data pekerjaan nelayan di Arosbaya pada tahun 2024 sebagai berikut :

Tabel 1. 2 Jumlah Nelayan Arosbaya Tahun 2024

No.	Pekerjaan	Tahun	Jumlah Data
1.	Nelayan	2024	114
2.	Mahasiswa	2024	4.250
3.	Pegawai Negri Sipil	2024	174
4.	Karyawan Swasta	2024	1.960
5.	Karyawan BUMN	2024	4
6.	Karyawan Honorer	2024	41

Sumber: <http://dispendukcapil.bangkalankab.go.id/>

Dari hasil data kependudukan dan pencatatan sipil (Dukcapil) di tahun 2024 di Kecamatan Arosbaya Bangkalan memiliki penduduk yang menggantungkan hidupnya sebagai seorang nelayan sebanyak 114 Nelayan yang sebagian besar pria paruh baya yang sudah beumur. Selain itu, jumlah generasi muda yang berstatus sebagai mahasiswa memiliki jumlah sebanyak 4.250 jiwa, serta jumlah Karyawan swasta juga mendominasi yang memiliki data sebanyak 1.960 jiwa yang berkecimpung di dunia kerja. Berdasarkan data jumlah nelayan di Kecamatan Arosbaya, pada tahun 2013 tercatat terdapat sekitar 550 nelayan dan Sementara itu, pada tahun 2024 jumlah nelayan tercatat hanya sebanyak 114 orang. Penurunan jumlah drastis dalam 10 tahun terakhir tersebut menunjukkan adanya masalah krisis regenerasi yang semakin pesat setiap tahunnya (Dukcapil, 2024).

Kehidupan nelayan di Desa Tengket, Kecamatan Arosbaya, Kabupaten Bangkalan, masih erat kaitannya dengan rendahnya tingkat kesejahteraan dan tingginya angka kemiskinan. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial ekonomi seperti usia, tingkat pendidikan, lama pengalaman melaut, jumlah tanggungan keluarga, akses terhadap layanan kesehatan, kondisi tempat tinggal, ketersediaan modal, jumlah hasil tangkapan, harga jual ikan, pekerjaan sampingan, serta pola pengeluaran yang belum sepenuhnya dipahami maupun disadari oleh para nelayan. Akibatnya, pendapatan mereka tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Padahal, potensi sumber daya perikanan di wilayah tersebut sebenarnya cukup besar dan dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki taraf hidup serta kesejahteraan nelayan. Namun, dalam kenyataannya potensi ini belum termanfaatkan secara optimal (Ulkiyeh, 2023).

Sungai Binteng yang terletak di Desa Tengket Arosbaya, merupakan salah satu daerah yang masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan. Kehidupan nelayan di Desa Tengket, khususnya di pesisir sungai Binteng, masih sangat identik dengan tingkat kesejahteraan yang cukup rendah. Selain itu, berdasarkan data diatas dapat digambarkan dengan jelas adanya masalah baru dalam regenerasi Nelayan pesisir yang merupakan ancaman serius yang dapat berdampak pada keberlanjutan sektor perikanan tradisional. Generasi muda cenderung enggan meneruskan pekerjaan orang tuanya, dibuktikan dengan adanya data sektor lain yang lebih tinggi dari sektor perikanan. Adanya modernisasi dan perubahan gaya

hidup juga memengaruhi dalam hal ini. Jika hal ini terus berlanjut, maka dalam jangka panjang akan terjadi kekosongan regenerasi pekerja di bidang perikanan tradisional (Anggraini, 2024).

Realitanya dalam kehidupan yang terjadi di Sungai Binteng, wilayah pesisir yang erat kaitannya dengan aktivitas perikanan tradisional dalam kehidupan sehari-hari warganya. Mayoritas penduduk di sekitar sungai ini menggantungkan nafkah sebagai nelayan dengan memanfaatkan potensi perairan untuk menangkap ikan serta berbagai hasil laut lainnya yang menjadi sumber utama pendapatan keluarga. Aktivitas mereka dimulai sejak subuh hingga petang, menyesuaikan dengan kondisi pasang surut air sungai yang langsung terhubung ke laut. Namun demikian, meskipun pekerjaan nelayan telah lama menjadi tumpuan ekonomi, tingkat kesejahteraan masyarakat di kawasan ini masih terbilang rendah. Hal ini tidak lepas dari faktor hasil tangkapan yang tidak menentu, keterbatasan modal dan teknologi, serta harga jual hasil laut yang sering kali tidak seimbang (Anggraini, 2024).

Penelitian ini fokus pada bagaimana risiko sosial yang juga kurang disoroti sebelumnya, khususnya hilangnya minat generasi muda untuk melanjutkan pekerjaan nelayan yang muncul dan berkembang akibat modernisasi, termasuk faktor pendidikan, pekerjaan alternatif non-maritim, dan perubahan gaya hidup. Selain itu, dalam penelitian terdahulu krisis regenerasi kurang sekali di soroti dalam sektor perikanan. Biasanya masalah tersebut selalu disoroti dalam sektor pertanian, kebudayaan dan berbagai sektor yang lainnya. Biasanya Kecamatan Arosbaya selalu dikaitkan dengan kebudayaan, pariwisata religi yang kuat serta kecamatan yang banyak sekali meninggalkan jejak sejarah di zaman dahulu. Hal itu yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti bidang perikanan dan regenerasi sektor perikanan di daerah tersebut untuk mendapatkan sebuah kebaruan dari penelitian terdahulu.

Dari uraian diatas, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul **“Risiko Nelayan Pesisir Dalam Menghadapi Krisis Regenerasi Muda Pada Era Modernisasi Di Desa Tengket Kecamatan Arosbaya Bangkalan”**. Penelitian ini menjadi penting untuk mengetahui bagaimana risiko Nelayan pesisir dalam menghadapi krisis regenerasi pekerjaan sebagai nelayan di era modernisasi. Alasan dari penelitian ini, untuk mengetahui bagaimana strategi Nelayan pesisir

untuk menghadapi krisis regenerasi dalam mempertahankan penerus mereka selanjutnya di sektor nelayan tradisional. Melalui penelitian ini, peneliti berharap pembaca bisa mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang krisis regenerasi pekerjaan nelayan di era modernisasi.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana risiko Nelayan pesisir dalam menghadapi krisis regenerasi muda pada era modernisasi di Desa Tengket Arosbaya Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk Mengetahui risiko Nelayan pesisir dalam menghadapi krisis regenerasi pada era modernisasi di Desa Tengket Arosbaya Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu sosiologi serta menambah referensi dalam kajian sosiologi. Khususnya dalam pengembangan teori masyarakat risiko yang dicetuskan oleh Ulrich Beck Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai masyarakat risiko, khususnya Nelayan pesisir dalam menghadapi krisis regenerasi di era modernisasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat praktis sebagai dasar bagi perumusan kebijakan dan program yang lebih responsif terhadap kebutuhan Nelayan pesisir, khususnya dalam mengatasi persoalan regenerasi pekerjaan di tengah arus modernisasi. Selain itu, penelitian ini juga memberikan pemahaman bagi Nelayan pesisir sendiri agar lebih sadar terhadap risiko sosial dan budaya yang mereka hadapi.